

Pengabdian Kepesantrenan di Kawasan 3T: Model Pendampingan Pendidikan dan Sosial di Pesantren Darul Hunafa Weda, Halmahera Tengah

Ahmad Syauqu Habibie¹, Ahmad Zaki²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

Keywords:

3T regions, pesantren mentoring, community service, participatory approach, experiential learning.

Abstract

This article examines a mentoring program at Darul Hunafa Islamic Boarding School in Weda, Central Halmahera, as part of community service in Indonesia's 3T (frontier, outermost, underdeveloped) regions. Community service is framed not merely as social assistance, but as an academic process that critically observes educational practices, institutional dynamics, and social relations within the pesantren. The study employs a participatory-reflective approach with a participant observer role, combined with an experiential learning cycle. Data were obtained through participatory observation, semi-structured interviews, documentation, and reflective notes supervised by a faculty advisor. The findings indicate that mentoring is effective at the micro level, particularly in strengthening Qur'anic learning, student discipline, and the pesantren's social role within the community. However, the program faces clear limitations in addressing structural issues, such as institutional governance and the sustainability of teaching staff, which require long-term institutional support. These results highlight the need for pesantren-based community service in 3T regions to be designed as a participatory, reflective, and boundary-aware process in order to achieve meaningful and sustainable impact.

Kata Kunci:

pesantren 3T, pendampingan kepesantrenan, pengabdian masyarakat, partisipatif, experiential learning.

Abstrak

Artikel ini menganalisis praktik pendampingan kepesantrenan di Pesantren Darul Hunafa Weda, Halmahera Tengah, sebagai bagian dari pengabdian pada wilayah 3T. Pengabdian dipahami bukan hanya sebagai pelayanan sosial, tetapi sebagai proses akademik yang membaca dinamika pendidikan, kelembagaan, dan relasi sosial pesantren. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif-reflektif dengan peran participant observer, dipadukan dengan siklus experiential learning. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan refleksi lapangan yang disupervisi dosen pembimbing. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan efektif pada level mikro, terutama dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an, kedisiplinan santri, dan peran sosial pesantren di tengah masyarakat. Namun, pengabdian memiliki batas intervensi pada isu struktural, seperti tata kelola kelembagaan dan keberlanjutan sumber daya pengajar, yang memerlukan dukungan kebijakan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian kepesantrenan di wilayah 3T perlu dirancang secara partisipatif, reflektif, dan sadar batas agar berdampak sekaligus berkelanjutan.

Pendahuluan

Pesantren memiliki fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan, pembinaan moral, dan pusat pemberdayaan sosial-keagamaan. Pada wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), pesantren sering kali menjadi institusi yang paling strategis karena memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan daya adaptasi terhadap perubahan lokal. Namun, potensi tersebut berjalan berdampingan dengan keterbatasan sumber daya, tata kelola, serta akses pendidikan yang belum merata. Kondisi ini menuntut model pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi mampu menguatkan kapasitas kelembagaan pesantren dan memperkuat keberlanjutan program pendidikan.

Program Masa Bakti (PROSAKTI) STKQ Al-Hikam Depok dirancang sebagai skema pengabdian tahunan berbasis kepesantrenan yang menempatkan mahasiswa pada lingkungan pesantren dan masyarakat selama satu tahun. Penempatan mahasiswa di Pesantren Darul Hunafa Weda sebuah pesantren muda yang beroperasi dalam keterbatasan infrastruktur namun memiliki agenda penguatan tahfidz, pendidikan dasar Islam, dan pemberdayaan masyarakat memberikan konteks empirik yang relevan untuk dianalisis secara akademik. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembinaan asrama, program tahfidz, TPQ, wali kelas SDIT, penyuluhan keagamaan, konseling, penguatan kurikulum, hingga pemberdayaan ekonomi berbasis unit usaha pesantren

Meskipun laporan kegiatan PROSAKTI umumnya bersifat deskriptif, praktik pengabdian ini sesungguhnya menyimpan peluang refleksi ilmiah: bagaimana pendampingan pesantren bekerja dalam konteks 3T? pada level mana intervensi efektif, dan pada titik mana pengabdian menemui batas struktural? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memosisikan pengabdian bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi sebagai proses produksi pengetahuan yang dapat memperkaya literatur pengabdian kepesantrenan.

Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi pendampingan kepesantrenan di Pesantren Darul Hunafa Weda; dan (2) mengidentifikasi capaian, dinamika, serta batas intervensi dalam penguatan pendidikan dan sosial pesantren. Secara konseptual, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian kepesantrenan pada wilayah 3T yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berorientasi keberlanjutan.

Metode

Program pengabdian dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menyesuaikan kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat. Selama pelaksanaan, mahasiswa secara aktif melakukan pendampingan pendidikan Al-Qur'an, pembinaan karakter dan akhlak santri, pengisian khutbah dan tausiah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Evaluasi

kegiatan dilakukan secara berkala melalui refleksi bersama dosen pembimbing serta masukan dari pihak pesantren dan masyarakat.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kemudian didokumentasikan dan disusun dalam laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus referensi bagi pengembangan program PROSAKTI pada periode selanjutnya. Pengabdian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif, yang memosisikan pesantren dan masyarakat bukan sebagai objek penerima program, melainkan sebagai mitra yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter pesantren di wilayah 3T yang memiliki basis kepercayaan sosial kuat, namun beroperasi dalam keterbatasan sumber daya. Dengan pendekatan partisipatif, intervensi pengabdian tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari kebutuhan yang dinegosiasikan bersama pengasuh, guru, santri, dan tokoh masyarakat.

Pada tataran praktik, pengabdian dijalankan dengan kerangka pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Setiap kegiatan pendampingan — mulai dari pengajaran Al-Qur'an, pembinaan santri, TPQ, penguatan kurikulum SDIT, hingga program keagamaan masyarakat — diperlakukan sebagai siklus akademik: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan perbaikan program. Dengan cara ini, pengabdian tidak berhenti pada aktivitas, tetapi membangun proses belajar yang terstruktur bagi pengabdian dan lembaga pesantren secara simultan.

Mahasiswa pengabdian menempati posisi sebagai *participant observer* sekaligus *embedded actor*. Ia tinggal, berinteraksi, dan bekerja dalam sistem pesantren secara langsung, sehingga mampu membaca problem dari dalam sekaligus menjaga jarak reflektif untuk melakukan analisis. Posisi ini penting karena realitas pesantren di wilayah 3T sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis; pengalaman lapangan menjadi sumber data utama yang kemudian diproses secara reflektif. Dalam hal ini, peran dosen pembimbing menjadi kunci: memberikan arahan metodologis, membingkai refleksi lapangan, serta memastikan bahwa setiap keputusan praktik berada dalam koridor etis dan akademik.

Teknik pengumpulan data lapangan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi terarah, dan refleksi tertulis. Observasi dilakukan pada aktivitas pembelajaran, manajemen asrama, interaksi guru-santri, dan relasi pesantren dengan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, guru, santri, dan sebagian wali santri untuk menangkap persepsi terhadap program pendampingan. Dokumentasi mencakup jadwal kegiatan, catatan pembelajaran, laporan keuangan sederhana, serta arsip kegiatan keagamaan. Sementara itu, refleksi lapangan dituangkan dalam *log-book* yang secara berkala dikonfirmasi melalui diskusi dengan dosen

pembimbing. Validitas makna dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta klarifikasi hasil temuan kepada pihak pesantren.

Secara prosedural, pengabdian dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, diagnosis kebutuhan (needs assessment) untuk memetakan prioritas, terutama pada penguatan tahfidz, pengelolaan TPQ, dan dukungan kurikulum SDIT. Kedua, perancangan program secara kolaboratif bersama pengasuh dan pengajar. Ketiga, implementasi adaptif, yaitu menjalankan program inti sambil melakukan penyesuaian berkelanjutan sesuai dinamika lapangan. Keempat, refleksi dan konsolidasi, dengan menyusun rekomendasi keberlanjutan yang realistis bagi pesantren.

Seluruh proses dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etis: persetujuan lembaga, sensitivitas budaya pesantren, non-eksploitatif, serta penjagaan kerahasiaan pada isu-isu sensitif. Dengan desain metodologis ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan praksis, tetapi juga menyediakan dasar analitis untuk memahami bagaimana pendampingan kepesantrenan bekerja – sekaligus di mana batas intervensinya – dalam konteks 3T.

Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian di Pesantren Darul Hunafa Weda berlangsung dalam konteks sosial-kelembagaan yang khas. Sebagai pesantren yang relatif muda di wilayah 3T, Darul Hunafa berusaha memadukan fungsi tahfidz Al-Qur'an, TPQ, asrama santri, serta unit pendidikan dasar berbasis SDIT. Keberadaan pesantren ini memiliki arti strategis karena menjadi salah satu institusi keagamaan yang paling dekat dengan kebutuhan masyarakat. Minimnya alternatif pendidikan Islam formal dan kurangnya tenaga pendidik agama membuat pesantren berperan melampaui fungsi pengajaran semata: ia menjadi pusat rujukan moral dan ruang pengikat komunitas. Namun, pada saat yang sama, pesantren menghadapi kenyataan struktural berupa keterbatasan tenaga pengajar, administrasi yang belum baku, serta kurikulum yang masih bersifat berkembang dan adaptif. Konfigurasi ini menggambarkan bahwa pesantren di kawasan 3T memikul beban ganda: menopang kebutuhan religius masyarakat sekaligus berjuang menjaga keberlanjutan kelembagaan di tengah kekurangan sumber daya

Dalam konteks tersebut, pendampingan pendidikan menjadi pintu masuk utama pengabdian. Keterlibatan pengabdian pada penguatan tahsin-tahfidz, pengelolaan TPQ, pendampingan wali kelas SDIT, serta pembinaan asrama berkontribusi langsung pada perbaikan praktik belajar sehari-hari. Peningkatan keteraturan jadwal, penguatan disiplin santri, dan munculnya variasi metode pengajaran menunjukkan bahwa intervensi pada level mikro dapat menghasilkan perubahan yang terukur. Kekuatan intervensi ini justru terletak

pada sifatnya yang partisipatif: program tidak dipaksakan dari luar, melainkan dinegosiasikan bersama pengasuh dan guru. Hal itu menjadikan intervensi memiliki legitimasi sosial sekaligus kompatibel dengan ritme pesantren. Secara teoretik, temuan ini menegaskan bahwa pendampingan yang berorientasi pada praktik—dan dijalankan melalui relasi dialogis—lebih efektif dibanding pendekatan instruktif yang bersifat top-down

Pengabdian kemudian bergerak melampaui kelas formal dan menyentuh peran sosial pesantren. Keterlibatan dalam penyuluhan keagamaan, konseling sederhana, penguatan majelis taklim, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan masyarakat memperlihatkan bagaimana pesantren berfungsi sebagai ruang mediasi antara kebutuhan spiritual masyarakat dan minimnya layanan keagamaan formal. Pada titik ini, pengabdian berada dalam posisi *embedded actor*: ia terlibat penuh dalam dinamika pesantren, tetapi tetap menjaga jarak reflektif. Posisi ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap otoritas keagamaan, ekspektasi jamaah, dan proses negosiasi nilai yang berlangsung. Dari sudut pandang *scholarship of engagement*, pengalaman lapangan ini tidak sekadar menunjukkan bahwa pengabdian “mengisi kekosongan layanan”, tetapi mengungkap peran pesantren sebagai agen pembentuk habitus religius masyarakat di wilayah 3T.

Gambar 1. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang difasilitasi oleh Zaky bersama santri di ruang belajar sederhana. Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan sarana, sekaligus mencerminkan karakter pengabdian kepesantrenan di wilayah 3T.

Sumber: Dok. Ahmad Zaky

Namun, refleksi lapangan juga memperlihatkan batas-batas intervensi pengabdian. Sejumlah persoalan bersifat struktural dan tidak mudah disentuh melalui tahapan pendampingan berbasis mahasiswa. Standar administrasi lembaga, konsistensi kurikulum lintas unit (TPQ, SDIT, dan asrama), serta keberlanjutan tenaga pengajar merupakan problem yang memerlukan mandat kelembagaan dan dukungan sumber daya jangka panjang. Di sini tampak bahwa



pengabdian bekerja efektif pada penguatan praktik pendidikan, tetapi memiliki

keterbatasan dalam mendorong restrukturisasi organisasi. Batas tersebut bukanlah kegagalan, melainkan klarifikasi epistemik yang justru penting: pengabdian harus membedakan secara tegas antara problem yang dapat diselesaikan pada level praktik dan problem yang menuntut perubahan kebijakan internal pesantren

Seluruh proses pendampingan berjalan dalam supervisi konseptual dosen pembimbing. Diskusi rutin, validasi catatan lapangan, serta klarifikasi temuan membentuk siklus yang berulang: pengalaman di lapangan diproses melalui refleksi, kemudian dikonseptualisasikan, dan akhirnya diaplikasikan kembali dalam bentuk penyesuaian program. Mekanisme ini memastikan bahwa pengabdian tidak berhenti sebagai aktivitas sosial, tetapi bekerja sebagai proses ilmiah yang dapat dievaluasi dan direplikasi. Dengan kata lain, kehadiran supervisi menjadikan pengabdian bergerak dalam orbit experiential learning yang terkelola secara metodologis.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian di Pesantren Darul Hunafa menegaskan tiga hal sekaligus. Pertama, pendampingan partisipatif efektif memperbaiki praktik pendidikan harian dalam konteks 3T. Kedua, terdapat batas struktural yang tidak dapat diselesaikan melalui program pengabdian jangka pendek, sehingga memerlukan intervensi kelembagaan yang lebih sistemik. Ketiga, pesantren di wilayah 3T terbukti memainkan peran mediator antara tradisi keilmuan dan dinamika sosial masyarakat; karena itu, setiap pengabdian harus sensitif terhadap negosiasi nilai yang berlangsung di dalamnya. Pada titik ini, pengabdian bukan hanya menghadirkan dampak sosial, tetapi juga menyumbang pemahaman konseptual tentang bagaimana pendampingan kepesantrenan seharusnya dirancang: partisipatif, reflektif, dan sadar batas.

Penutup

Pengabdian kepesantrenan di Pesantren Darul Hunafa Weda memperlihatkan bahwa pesantren di wilayah 3T memikul peran strategis sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an sekaligus pengikat kehidupan religius masyarakat. Melalui pendampingan yang partisipatif dan reflektif, pengabdian mampu menghasilkan perubahan nyata pada level praktik: keteraturan belajar meningkat, disiplin santri lebih terkelola, dan layanan keagamaan masyarakat semakin terbuka. Keterlibatan pengabdian secara langsung—seperti yang dilakukan oleh Zaky—membuat proses adaptasi program berjalan alami karena tumbuh dari kebutuhan pesantren sendiri, bukan dari instruksi luar.

Namun, pengabdian ini juga menegaskan adanya batas yang harus diakui secara jujur. Persoalan tata kelola kelembagaan, keberlanjutan tenaga pengajar, dan konsistensi kurikulum bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan

melalui program pengabdian berbasis mahasiswa dalam jangka waktu terbatas. Klarifikasi batas ini penting karena menunjukkan bahwa pengabdian efektif terutama pada penguatan praktik mikro, sementara restrukturisasi organisasi memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih luas dan berjangka panjang.

Dari sisi metodologis, supervisi dosen pembimbing memastikan bahwa pengalaman lapangan diproses secara sistematis melalui refleksi, konseptualisasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya menghasilkan dampak sosial, tetapi juga menyumbang pemahaman ilmiah tentang model pendampingan kepesantrenan pada wilayah 3T: ia harus partisipatif, reflektif, kontekstual, dan sadar batas.

Ke depan, hasil pengabdian ini menyarankan pentingnya desain intervensi berlapis—pendampingan mahasiswa untuk penguatan pedagogik dan program pengembangan kelembagaan jangka panjang melalui kemitraan pesantren, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi—agar dampak pengabdian tidak berhenti pada kegiatan, tetapi berlanjut pada penguatan struktur pesantren secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengabdian masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama, otoritas keagamaan, dan transformasi pesantren*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chamim, A. I., & Choirul, A. (2021). Pengabdian berbasis pesantren: Model partisipasi komunitas dalam pendidikan keagamaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145–157.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Huda, N. (2018). Pesantren dan pemberdayaan masyarakat: Analisis peran sosial-keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 75–98.
- Kemdikbud. (2015). *Indikator daerah tertinggal (3T) dan strategi percepatan pembangunan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa, E. (2017). Manajemen pendidikan karakter di sekolah dan pesantren. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saifuddin, A. (2020). Kolaborasi perguruan tinggi–pesantren dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan*, 4(1), 23–40.

Suharko. (2019). Pemberdayaan masyarakat: Teori, kebijakan, dan praktik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahid, A. (2022). Pesantren di daerah terpencil: Tantangan tata kelola dan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 101–118.